

ASPEK MENTAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NAYLA
KARYA DJENAR MAESA AYU: TINJAUAN
PSIKOLOGISASTRA

SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa,
Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh

OKTAVIANTEKA PUTRI

A 310 040 130

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Semi (dalam Kartika, 2008: 1). Karya sastra merupakan salah satu hasil seni karya fiksi.

Fiksi sering pula disebut cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atau pun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya Semi (dalam Kartika, 2008: 1).

Pendapat lain dikemukakan oleh Stanton (2007: 17) yang menjelaskan bahwa fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukannya seperti memainkan permainan sepele tempat para pemain menggampangkan atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya pada waktu membaca sebuah fiksi, pembaca membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

Sesuai dengan pendapat Rosidi (2007: 12), kajian bahasa dan sastra bertujuan untuk: (1) menghasilkan pengetahuan teruji (*to produce a verified knowledge*), (2) memperoleh pemahaman mendalam (*to generate a deep-understanding*), atau (3) menawarkan penafsiran tandingan (*to offer a counter-interpretation*).

Menurut Jabrohim (2003: 59), karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.” Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Karya sastra yang diciptakan pengarang kadang-kadang mengandung subjektivitas yang tinggi. Seperti dikemukakan oleh Siswantoro (2005: 2), imajinasi yang tertuang dalam karya sastra, meski dibalut dalam semangat kreativitas, tidak luput dari selera dan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespons objek di luar dirinya, serta muatan-muatan khas individualistik yang melekat pada diri penulisnya sehingga ekspresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, selain kekuatan menyerap realitas kehidupan. Itulah sebabnya di dalam sebuah cerita, cerpen atau novel, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan harapan para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut.

Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan

sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Seperti halnya cerita dalam novel *Nayla* yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu ini terlihat hidup.

Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan, seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan atau konflik dengan orang lain ataupun konflik yang terjadi dengan dirinya sendiri. Pengarang memegang peranan penting dalam menciptakan watak tokoh yang dilukiskannya dalam karya sastra. Dalam novel *Nayla*, Djenar Maesa Ayu mencoba memberikan gambaran mengenai realitas kehidupan dengan berbagai macam persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Bentuk karya fiksi terkenal dewasa ini adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas Semi (dalam Kartika, 2008: 2). Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, mempunyai umur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Seperti halnya cerita dalam novel *Nayla* yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu ini terlihat hidup.

Novel *Nayla* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang tekanan mental yang dialami oleh Nayla sebagai tokoh utama. Nayla dibesarkan oleh ibu kandungnya sendiri tanpa seorang ayah. Sewaktu dalam kandungan, ayahnya telah meninggalkan mereka sehingga membuat ibunya marah dan selalu menutup diri ketika harus menjelaskan keberadaan ayahnya pada Nayla. Setiap malam, sejak Nayla kecil, ia kerap sekali mengompol di celana. Hal ini membuat ibunya selalu marah dan menusukkan peniti ke selangkangannya. Sikap keras dan disiplin ibunya itu membuat Nayla merasa tidak nyaman di samping ibunya, untuk itu ia pergi mencari ayahnya. Hanya selama dua bulan saja Nayla tinggal bersama ayah karena ayahnya meninggal. Kemudian, sepeninggal ayahnya itu berbagai masalah muncul dan ia selesaikan sendiri. Sampai akhirnya untuk menghidupi dirinya sendiri Nayla memilih bekerja di diskotik di usianya yang masih remaja.

Nayla sebagai tokoh utama dalam novel ini juga mempunyai kelebihan dibalik semua penderitaan yang dialaminya. Nayla mampu menulis sebuah novel hasil karyanya sendiri yang isinya sama persis dengan kehidupannya yang dialaminya. Artinya Nayla berani memaparkan kisah hidupnya pada semua orang lewat tulisan dalam novel.

Dalam masyarakat timur novel *Nayla* banyak mengundang kontroversi karena ceritanya dianggap tabu oleh masyarakat. Kehidupan wanita yang harus berdekatan dengan diskotik, dunia malam, minuman keras, dan rokok

dalam masyarakat timur adalah hal yang dianggap tabu dan merusak moral bangsa.

Hampir semua tulisan Djenar menyikapi sisi kehidupan yang ditabukan oleh masyarakat Indonesia. Cerita-cerita yang disajikan menggunakan gaya pengucapan eksperimental dan inovatif dengan gaya penulisan yang jujur dan berani. Djenar menampilkan tokoh Nayla dalam novelnya dengan menarik karena sebagai seorang wanita Nayla lebih seperti laki-laki yang harus hidup di jalan dengan dunia malam yang keras.

Djenar Maesa Ayu sebagai penulis novel *Nayla* ini mampu mengajak pembaca untuk ikut larut dalam kehidupan yang dialami oleh Nayla sebagai tokoh utama. *Nayla* merupakan novel pertama Djenar. Pada karyanya ini, Djenar mampu menuangkan cerita lewat bahasa yang jujur, dan dapat dimengerti oleh pembaca. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, Nayla, dalam novel *Nayla* ini tentunya membuat pembaca lebih mengetahui bahwa jiwa dalam diri seseorang itu mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan Walgito (dalam Kartika, 2008: 3-4).

Karya sastra masih ada hubungannya dengan psikologi. Woodworth dan Marquis (dalam Walgito, 1997: 8) memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional. Oleh karena itu, psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, di mana tingkah laku dan aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Jika dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian yang

dialami oleh Nayla dalam novel, maka novel *Nayla* ini sangatlah tepat apabila dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian sebagai berikut.

1. Novel *Nayla* menampilkan permasalahan-permasalahan yang kontroversial dalam budaya masyarakat timur.
2. Djenar Maesa Ayu mengangkat tema perilaku kehidupan yang dianggap tabu di kalangan masyarakat.
3. Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu belum pernah dianalisis secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan aspek mental.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan, maka permasalahan yang diteliti harus dibatasi. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktur novel ini yang dibahas meliputi tema, alur, tokoh, dan latar.
2. Analisis aspek mental dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra hanya dilakukan terhadap *Nayla* sebagai tokoh utama.

3. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mental tokoh utama dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

C. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ?
2. Bagaimanakah aspek mental tokoh utama, *Nayla*, dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ditinjau dari Psikologi Sastra ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi mental tokoh utama dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu;
2. mendeskripsikan aspek mental tokoh utama novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ditinjau dari psikologi sastra.
3. mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi mental tokoh utama dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal, dan menghasilkan laporan yang sistematis, serta dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya.
 - b. menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra dengan tinjauan psikologi sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra khususnya bidang novel.
 - b. membantu pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam karya sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Kartika (2008) meneliti tentang “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra”. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut. (1)

Penderitaan batin menimbulkan konflik batin dalam diri Nayla. Nayla dibesarkan oleh ibu kandungnya sendiri tanpa seorang ayah. Sewaktu dalam kandungan, ayahnya telah meninggalkan mereka sehingga membuat ibunya marah dan selalu menutup diri ketika harus menjelaskan keberadaan ayahnya pada Nayla. (2) Nayla sebagai tokoh utama dalam novel ini juga mempunyai kelebihan dibalik semua penderitaan yang dialaminya. Nayla mampu menulis sebuah novel hasil karyanya sendiri yang isinya sama persis dengan kehidupan yang dialaminya. Artinya Nayla mampu mengalahkan egonya dan berani memaparkan kisah hidupnya pada semua orang lewat tulisan dalam novel.

Hikmah (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Mental Tokoh Utama dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu Tinjauan Berdasarkan Psikologi Analitik C.G. Jung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tokoh Nayla tergolong kurang adaptif karena bersikap ragu, gentar, takut, kurang percaya diri, dan pemalu; (2) naluri kebinatangan yang cukup kuat dengan munculnya naluri negatif seperti seks menyimpang, suka lingkungan kotor, pemaarah, dan suka akan kekerasan; (3) sikap maskulin cukup kuat yang ditandai hilangnya sikap lemah lembut dan adanya penguasaan sikap laki-laki seperti merokok dan dorongan untuk mencintai sesama perempuan; dan (4) jati diri dengan motivasi tinggi karena adanya dorongan yang kuat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian tokoh Nayla adalah keluarga, lingkungan sosial, kondisi psikologi, pendidikan, dan agama. Jati diri merupakan aspek yang paling dominan dalam tokoh Nayla

Ridwan (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Frustrasi Tokoh Utama dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan, Nayla mulai berhadapan dengan berbagai konflik/pertentangan batin, baik pertentangan terhadap dirinya sendiri maupun reaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam diri tokoh kadang-kadang timbul persepsi negatif tentang makna kehidupan. Dari berbagai fenomena yang dialami oleh tokoh cerita, muncul kekuatan mental dan pemahaman baru tentang cara memaknai kehidupan. Karena terus dirundung berbagai konflik, akhirnya telah menghasilkan perubahan sikap pada sang tokoh cerita. Ia akhirnya larut dalam kehidupan malam, bekerja sebagai penata lampu di sebuah *nite club*. Apa yang dilakukan oleh Nayla, sang tokoh cerita adalah sebagai bentuk pelarian dari lingkungan keluarga sehingga lama kelamaan ia hanyut dalam lingkungan yang baru yang serba gemerlapan yang kini selalu menghantui hidupnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis tokoh utama dalam novel. Sedangkan perbedaannya terletak pada dimensi kepribadian yang diteliti serta analisis aspek mental sebagai kajian utama.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Aspek Mental Tokoh Utama Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Menurut Sangidu (2004: 16), teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Adapun teori struktural yang digunakan untuk menganalisis cerpen ini adalah teori struktural Stanton (2007: 12-47). Dalam bukunya, Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

- a. Fakta Cerita, termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh dan latar, dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai struktural factual atau tahapan factual. Fakta cerita ini terlihat jelas dan mengisi secara dominan, sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari cerita dan hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu (Stanton, 2007: 12).
- b. Tema, adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

- c. Sarana Sastra, adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang padu, untuk sampai pada pemahaman makna digunakan novel *Nayla* dengan analisis psikologi sastra.

Menurut Pradopo (2002: 118), karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem. Antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik yang menentukan. Jadi struktural karya sastra merupakan satu kesatuan yang tersistem dan saling terkait tidak berdiri sendiri.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2001: 135).

Menurut Nurgiyantoro (2007:37), langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur;
- b. mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra;
- c. mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra, dan
- d. menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Downs (dalam Abdurrahman, 2003: 1) menyatakan psikologi itu sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktifitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain-lain.

Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi

kehidupan. Disini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan (Hardjana, 2004: 60).

Sesuai dengan pendapat Semi (2004: 79), pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap karya sastra dari segi intrinsik, khususnya pada penokohan atau perwatakannya. Penekanan ini dipentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan.

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, dan esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya (Siswantoro, 2004: 3)

Psikologi sastra merupakan disiplin ilmu yang ditopang oleh tiga pendekatan studi. Menurut Roekhan (dalam Endraswara, 2003: 9), pendekatan tersebut antara lain:

- a. Pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra.
- b. Pendekatan representatif pragmatik, yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra.
- c. Pendekatan ekspresif, yaitu aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi melalui karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wali masyarakat.

Analisis novel *Nayla* tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra. Dalam hal ini karya sastra merupakan gambaran kejiwaan manusia yang menciptakan karya sastra itu sendiri.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan karena psikologi dan sastra mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Namun antara psikologi dan sastra juga memiliki perbedaan, dalam psikologi gejala-gejala tersebut bersifat riil, sedangkan dalam sastra gejala-gejala tersebut bersifat imajinatif. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagaimana psikologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan.

Pengarang akan menangkap gejala kejiwaannya, proyeksi pengalaman sendiri atau imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2003: 96).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan psikologi sangatlah tepat digunakan untuk menganalisis aspek mental tokoh utama dalam novel. Pendekatan psikologi digunakan karena aspek mental dalam diri tokoh utama sangat berhubungan dengan tingkah laku dan kehidupan psikis seorang tokoh utama.

3. Teori Aspek Mental

a. Aspek Mental

Aspek mental adalah pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu (KBBI, 2002: 72).

Mental dalam pengertian aslinya adalah menyinggung masalah pikiran, akal atau ingatan. Akan tetapi, sekarang ini digunakan untuk menunjukkan penyesuaian organisme terhadap lingkungan dan secara khusus menunjuk pada penyesuaian yang mencakup fungsi-fungsi stimulus yang disadari oleh individu (Kartono, 2000: 276).

Aktivitas mental tidak dapat dipisahkan dari aktivitas fisik, maka stimulus dan respon adalah suatu kesatuan. Karena psikologi sangat berkaitan dengan biologi dan merupakan cabang yang berkembang dari biologi, maka pemahaman tentang anatomi dan fungsi fisiologis akan sangat membantu pemahaman terhadap fungsi

mental. *Functional psychology* adalah sebuah studi tentang operasi mental, mempelajari fungsi-fungsi kesadaran dalam menjembatani antara kebutuhan manusia dan lingkungannya (Amyasi, 2008: 3).

James McKeen (dalam Amyasi, 2008: 4) menyatakan perilaku manusia merupakan representasi dari aktivitas mental. Pandangan ini mendukung aliran behaviorisme yang berpegang pada perilaku nyata sebagai satu-satunya obyek psikologi. Perilaku manusia merupakan hasil dari konsep penyesuaian diri setelah melalui aktivitas mental. Konsep adaptasi ini menjadi konsep yang sangat penting dan sentral bagi beberapa bidang kesehatan mental.

Tingkah laku manusia adalah pengejawantahan aspek mental yang mempertimbangkan faktor sosial, individu, dan susila. Tingkah laku merupakan wujud dari proses mental dan dapat menjadi ukuran dari kondisi mental seseorang (Muhammad Noor Syam, 2004: 26).

Koeswara (2001: 11) merumuskan mental adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman, *reward*, *punishment*, pendidikan dan sebagainya. Misalnya seorang pemalas menjadi rajin, maka kepribadiannya berubah.

Aspek mental seseorang dapat terganggu atau rusak jika individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tetapi jika

individu mampu dan dapat menyesuaikan diri ia akan sehat mental. Oleh sebab itu untuk mengetahui kesehatan mental seseorang diperlukan *hygiene* mental atau ilmu kesehatan mental.

Carl Rogers (dalam Rene Wellek dan Austin Warren, 2001: 67), memandang *human relation* lebih pada penekanan terhadap fungsi mental daripada elemen-elemen mental. Fungsi-fungsi psikologis adalah adaptasi terhadap lingkungan sebagaimana adaptasi biologis Darwin. Kemampuan individu untuk berubah sesuai tuntutan dalam hubungannya dengan lingkungan adalah sesuatu yang terpenting. Fungsionalisme juga sangat memandang penting aspek terapan atau fungsi dari psikologi itu sendiri bagi berbagai bidang dan kelompok manusia.

b. *Hygiene* Mental

Menurut Harvey A. Carr (dalam Amyasi, 2008: 3), aspek penting dari psikologi adalah perilaku adaptif manusia. Ia menjelaskan berbagai fungsi mental (*perception, learning, emotion dan thinking*) dalam kerangka berpikir dan perilaku adaptif manusia. Aliran fungsionalisme memandang *human relation* lebih pada penekanan terhadap fungsi mental daripada elemen-elemen mental. Fungsionalisme juga sangat memandang penting aspek terapan atau fungsi dari psikologi itu sendiri bagi berbagai bidang dan kelompok manusia.

Ilmu kesehatan mental ini erat hubungannya dengan tekanan-tekanan batin, konflik-konflik pribadi dan kompleks-kompleks yang terdesak yang terdapat pada diri manusia. Tekanan-tekanan batin dan konflik-konflik pribadi tersebut sering sangat mengganggu ketenangan hidup seseorang dan seringkali menjadi pusat pengganggu (*storage centrum*) bagi ketenangan hidup (Kartono, 2000: 4).

Hygiene mental merupakan aliran baru yang timbul karena semakin kompleksnya kehidupan manusia. Kartono (2000: 3) menyatakan *hygiene* mental merupakan pengertian yang sama dengan *psiko-hygiene* yaitu ilmu kesehatan jiwa yang memasalahkan kehidupan kerohanian yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psiko-fisik yang kompleks.

Menurut Kartono (2000: 6) kesehatan mental tidak hanya memanifestasikan diri dalam penampakan tanda-tanda tanpa adanya gangguan batin saja, tetapi posisi pribadinya harmonis dan baik, selaras dengan dunia luas dan di dalam dirinya sendiri dan harmonis pula dengan lingkungannya. Dengan demikian orang yang sehat mentalnya akan secara mudah dapat melakukan adaptasi, selalu aktif berpartisipasi, dapat menerapkan diri dengan lancar pada setiap perubahan sosial, selalu sibuk melaksanakan realisasi diri dan senantiasa dapat menikmati kepuasan dalam memenuhi kebutuhan kebutuhannya.

Setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari beberapa kebutuhan dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, setiap tingkah laku manusia itu selalu terarah pada satu objek atau suatu tujuan pemuasan kebutuhan yang memberikan arah pada gerak aktivitasnya. Ketegangan dan konflik akan timbul pada orang jika mengalami frustrasi. Sebaliknya ketegangan atau stress akan lenyap jika semua kebutuhan hidup dapat terpuaskan atau terpenuhi (Kartono, 2000: 36).

Kebutuhan-kebutuhan hidup manusia harus mendapatkan pemuasan dan harus dicukupi demi kelancaran hidup individu. Kebutuhan tersebut tidak dihalangi sebab jika seseorang secara terus menerus mengalami frustrasi, dia akan selalu diliputi stres, ketegangan, ketakutan, dan kepatahan mental atau kurang percaya diri (Kartono, 2000: 37)

Sehubungan dengan hal itu, Koeswara (2001: 4) menjelaskan semua faktor yang menentukan atau mempengaruhi tingkah laku manusia merupakan objek penelitian. Istilah tingkah laku (behavior) dipakai untuk menunjukkan setiap perubahan di dalam ruang hidup, yaitu perubahan dalam arti psikologis, jadi yang dimaksud kepribadian ini tidak dapat langsung diamati, tetapi hanya dapat disimpulkan dari apa yang dapat diamati.

Sigmund Freud lahir di kota Morrovia Republik Ceko, pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23

September 1939. Sigmund Freud (dalam Suryabrata, 2005 : 122). Freud adalah psikolog yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Ketidaksadaran memainkan peranan yang besar, sebagian besar kehidupan psikis manusia tidak disadari dan hanya bagian kecil saja yang muncul dalam kesadaran. Dalam ketidaksadaran itu terus menerus beroperasi dorongan-dorongan dan tenaga-tenaga asal (Kartono, 2000: 128).

Freud mendasarkan teori perkembangan mentalnya pada dua ide yang sangat mendasar, yaitu :

- 1) Bahwa tingkah laku manusia terutama tidak dikuasai oleh akal, tetapi oleh naluri irrasional, naluri menyerang, terutama naluri seks;
- 2) Bahwa sebagian kecil dari pikiran dan kegiatan manusia muncul dari proses mental yang disadari dan yang paling besar mempengaruhi tingkah laku manusia adalah ketidaksadaran (suatu tempat penyimpanan ingatan dan keinginan-keinginan) yang tidak pernah timbul mencapai kesadaran atau telah tertekan, yaitu adalah ketidaksadaran (suatu tempat penyimpanan ingatan dan keinginan) yang tidak pernah timbul mencapai kesadaran atau telah tertekan, yaitu terdorong keluar kesadaran, sebab menimbulkan rasa takut dan memalukan dalam diri sendiri Sigmund Freud (dalam Suryabrata, 2005 : 144).

Freud membedakan beberapa daerah kesadaran dan ketidaksadaran, yaitu :

- 1) Kesadaran, yaitu melalui pengamatan, maka kehidupan psikis itu bisa disadari.
- 2) Pra kesadaran atau bawah sadar, yaitu berupa isi-isi psikis yang latent dan tanggapan-tanggapan yang tenggelam, yang sewaktu-waktu bisa disadari dengan bantuan ingatan, pengamatan atau rekontruksi.
- 3) Kompleks-kompleks terdasar, kompleks terdasar ini disadari, akan tetapi akibat-akibatnya bisa dilihat nyata.
- 4) Ketidaksadaran, tidak mungkin disadarkan (Kartono, 2000: 129)

Penemuan Freud yang paling fundamental adalah peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia. Sampai waktu itu hidup psikis disamakan begitu saja dengan kesadaran. Untuk pertama kali dalam sejarah psikis, Freud menjelaskan bahwa hidup psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tak sadar Freud (dalam Suryabrata, 2005: 16).

Teori perkembangan mental milik Freud memiliki tiga unsur pembentuk, yaitu:

- 1) *Das Es (the Id)*, yaitu Aspek Biologis

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original dari kepribadian. Dari aspek ini dua aspek yang lain tumbuh. *Das Es* adalah realitas psikis yang sebenar-benarnya,

merupakan dunia batin atau subjektif manusia dan tidak memiliki hubungan langsung dengan dunia objektif.

Das Es berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir. Fungsi *Das Es* yaitu untuk mengusahakan segera tersalurkanannya kumpulan-kumpulan energi atau tegangan yang dicurahkan ke dalam jasad oleh rangsangan-rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar. Ia terletak dalam ketidaksadaran dan berisi nafsu-nafsu, insting dan sebagainya yang tidak disadari, yang bersamanya menuntut kepuasan.

Prinsip *Das Es* adalah prinsip kesenangan (*Pleasure principle*) dan dilayani oleh proses primer (proses yang menimbulkan kesenangan dari suatu benda yang diperlukan untuk meredakan suatu ketegangan). Tujuan dari prinsip ini adalah untuk membebaskan seseorang dari ketegangan. *Das Es* adalah primer dari sumber energi psikis dan tempat berkumpul naluri-naluri. *Das Es* memiliki ciri-ciri sebagai berikut; *Apriori* (menang sendiri), *self-centered* (egoistis), *impulsif* (tergesa-gesa ingin senang, irasional), dan asosial.

2) *Das Ich (the Ego)*, yaitu Aspek Psikologis

Das Ich merupakan aspek psikologis dari kepribadian dan timbul oleh karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia luar. *Das Ich* dikuasai oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), dan dilayani oleh proses sekunder (usaha menemukan

atau menghasilkan kenyataan dengan rencana tindakan yang telah dikembangkan melalui pikiran dan akal atau pengenalan).

Fungsi *Das Ich* adalah menjaga keseimbangan di antara kedua sistem itu, sehingga tidak terlalu banyak dorongan dari *Das Es* yang dimunculkan kepada kesadaran. *Das Ich* tidak memiliki dorongan energi. Ia hanya menurut prinsip yaitu menyesuaikan dorongan-dorongan dengan kenyataan di dunia luar. Ciri-ciri *Das Ich* yang dominan adalah; asosiasi atau logika, alternatif atau memutus, dan bertindak sesuai dengan keputusan.

3) *Das Ueber Ich* (Super Ego), yaitu Aspek Sosiologis

Das ueber ich atau super ego adalah aspek sosiologis dari kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional, serta cita-cita masyarakat dan merupakan cabang moral atau cabang keadilan. *Das Ueber Ich* adalah kode moral dari seseorang dan adalah suatu sistem yang berkebalikan dengan *Das Es*. Sistem ini sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan.

Freud mengatakan jika ketiganya berkerja secara wajar dan seimbang, maka manusia akan memperlihatkan watak yang wajar pula. Namun, jika ketiga unsur tersebut tidak bekerja secara seimbang, dan salah satunya lebih mendominasi, maka akan terjadilah peperangan dalam batin atau jiwa manusia, dengan gejala-gejala resah, gelisah, tertekan dan neurosis yang menghendaki adanya penyaluran. Dalam penggambaannya tentang

pengarang dalam mencipta karya sastra, Freud mengatakan bahwa pengarang tersebut diserang penyakit jiwa yang dinamakan neurosis bahkan bisa mencapai tahap psikosis, seperti sakit syaraf dan mental yang membuatnya berada dalam kondisi yang sangat tertekan, keluh kesah tersebut mengakibatkan munculnya ide dan gagasan yang menggelora yang menghendaknya agar disublimasikan dalam bentuk karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek di atas memiliki fungsi, prinsip kerja, dan dinamika masing-masing, namun ketiganya berhubungan secara rapat sehingga sukar untuk memisahkan (bahkan tidak mungkin), dalam pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia merupakan hasil kerja dari aspek tersebut.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mental

Menurut Walgito (1997: 112) faktor yang mempengaruhi mental manusia dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal, yaitu berasal dari dalam diri individu tersebut antara lain faktor kepribadian dan pengalaman langsung. Faktor kepribadian berkaitan dengan *id*, *ego*, dan *super ego*. Faktor pengalaman langsung berkaitan dengan kejadian atau peristiwa

yang dialami oleh individu dalam keluarga akan mempengaruhi karakter mental individu.

- 2) Faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial dan budaya. Lingkungan daerah-daerah tertentu dengan kondisi fisik tertentu mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, kebiasaan dari masing-masing individu tersebut. Budaya masyarakat yang berada pada wilayah atau daerah tertentu secara otomatis akan menjalani dan akan menerima kondisi budaya pada daerah tersebut, sehingga akan mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan dari masing-masing pada wilayah atau daerah tersebut.

Amyasi (2008: 4) menyatakan faktor lingkungan adalah faktor yang paling bertanggungjawab akan perbedaan pada orang-orang. Selain itu pengalaman-pengalaman dalam keluarga adalah hal yang penting meskipun lingkungan keluarga akan dirasakan berbeda bagi setiap anak berkaitan dengan jenis kelamin anak, urutan kelahiran, atau kejadian unik dalam kehidupan keluarga pada tiap anak.

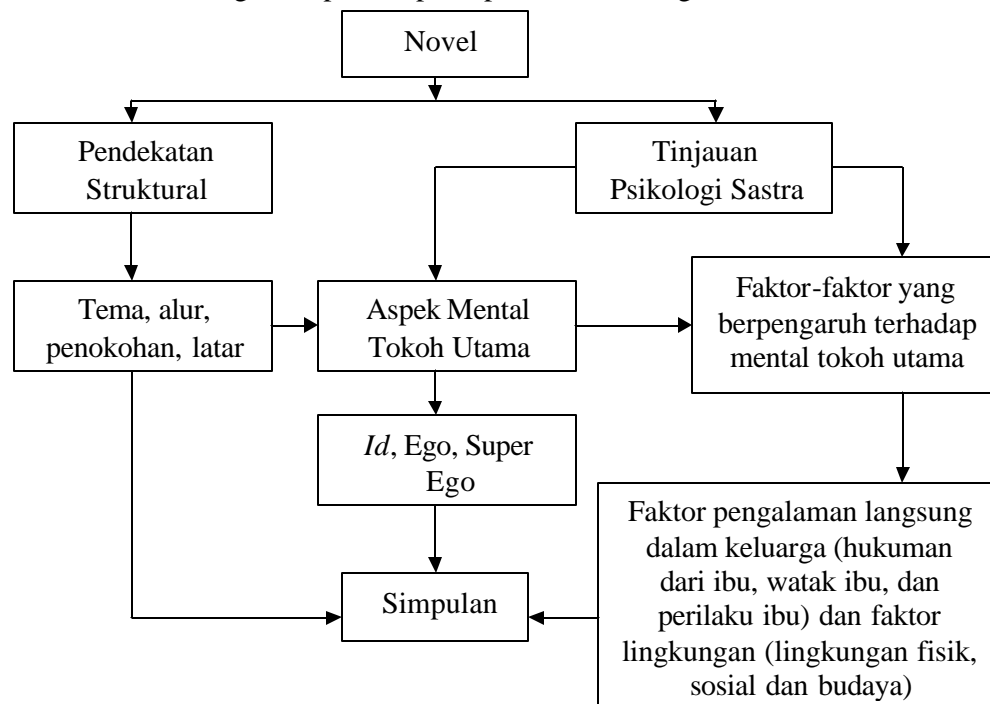
H. Kerangka Berpikir

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha

menjelaskan hubungan dan keberkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 32)

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Peneliti mulai menganalisis struktur karya Sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur yang dianalisis meliputi tema, penokohan, alur dan latar. Selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan psikologi sastra yaitu, dengan mendeskripsikan aspek mental tokoh utama yang meliputi *id*, *ego*, *super ego* serta faktor-faktor yang mempengaruhi mental tokoh utama yaitu, pengalaman langsung dalam keluarga dan faktor lingkungan, selanjutnya menarik kesimpulan.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut.



Skema 1: Alur Kerangka Berpikir

I. Metode Penelitian

Dalam mengkaji aspek mental dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisikan kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi (Aminuddin, 1990: 16).

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya (Sutopo, 2002: 8-10).

Dalam penelitian ini akan diungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori

struktural, teori psikologi sastra, teori aspek mental, dan teori faktor-faktor yang mempengaruhi mental Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004:61). Objek penelitian ini adalah aspek mental tokoh utama dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, setebal 180 halaman.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti Sutopo (2002: 47). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua, seperti berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini

adalah teks novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu terbitan Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cetakan keempat tahun 2005, setebal 180 halaman.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswanto, 2005: 54). Dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa artikel di buku-buku referensi, jurnal penelitian bahasa, dan dari internet yaitu dari situs Meidy Lukito dan Asvega (2004) di www.galery-karya.co.id tentang “Biografi Djenar Maesa Ayu”, www.cyberwoman.com, www.kroscek.com dan dari tiga buku kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu yaitu “Mereka Bilang Saya Monyet”, “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)” dan “Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Menurut Subroto (1992:42), teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat, yakni peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yaitu karya sastra yang berupa novel *Nayla*

dalam rangka memperoleh data yang diinginkan, dan terhadap sumber data sekunder sasarannya berupa buku-buku referensi, jurnal penelitian bahasa, dan dari internet yaitu dari situs Meidy Lukito dan Asvega (2004) di www.gallery-karya.co.id tentang “Biografi Djenar Maesa Ayu”, www.cyberwomen.com, www.kroscek.com dan dari tiga buku kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu yaitu “Mereka Bilang Saya Monyet”, “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)” dan “Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek”.

Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

4. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “Triangulasi Data”. Sutopo (2002: 178) menyatakan triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan menggunakan “Trianggulasi data” akan diperiksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya (Sutopo, 2002: 77-78).

Teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi data. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigation triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Dari empat macam triangulasi yang ada, hanya akan digunakan triangulasi teori yaitu peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teori yaitu teori struktural, teori psikologi, teori aspek mental dan teori faktor-faktor yang mempengaruhi mental.

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Menurut Sutopo (2002: 15) analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, mengoreksi, menganalisis, dan menafsirkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffatere (dalam Sangidu, 2004: 19) pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan mengintrepetaskan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural Pradopo (dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Selanjutnya dilakukan analisis hermeneutik, yaitu interpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maksudnya. Interpretasi hermeneutika harus membuat sesuatu yang kabur, jauh, dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan dapat dipahami (Teeuw, 1991: 123).

Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 14), pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning atau significance*). Metode ini merupakan

cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan secara terus menerus melakukan pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Salah satu tugas hermeneutika adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyesatkan pembacanya (Faiz, 2002: 101).

Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi sebab kegiatan pembacaan atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik yang oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu menginterpretasikan teks novel *Nayla* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Dengan cara membaca secara cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel. Hal itu digunakan untuk menemukan struktur yang terdapat dalam novel guna analisis struktural. Selain itu, digunakan juga untuk menemukan aspek mental yang dialami oleh *Nayla* sebagai tokoh utama.

Tahap kedua yaitu melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat

dalam teks novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu hingga dapat menemukan aspek mental tokoh utama dalam novel tersebut.

Selain analisis di atas juga digunakan analisis data dengan metode induktif. Hadi (2004: 87) menyatakan bahwa metode induktif adalah metode dengan langkah-langkah menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus, per yang khusus ke peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu dibalik, digeneralisasikan ke yang mempunyai sifat umum yaitu dengan membaca novel terlebih dahulu untuk menemukan peristiwa atau perilaku-perilaku yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Nayla*, kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata.

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

- Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Biografi Djenar Maesa Ayu, memuat antara lain, riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan ciri khas kesusastraannya.

- Bab III Analisis struktural yang membahas tema, fakta cerita (alur, penokohan, dan latar), dan sarana sastra.
- Bab IV Analisis aspek mental tokoh utama dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mental Nayla, dan implementasi novel *Nayla* dalam pembelajaran sastra di sekolah.
- Bab V Simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.